

Variasi Fatis dalam Cerpen Asal Usul Pohon Salak Karya Willy Yanto Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran

Ulva Rahmi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang
E-mail : ulvarahmi2110@gmail.com

Syahrul Ramadhan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang
E-mail : syahrul_r@fbs.unp.ac.id

Diterima : 12 Februari 2019

Direvisi : 11 Mei 2019

Diterbitkan : 30 Juni 2019

Abstract

This research is qualitative research with descriptive method. The source of the data in this study is the sentences contained in the short story "The Origin of The Salak Tree". This study has two objectives. First, to find out and illustrate the forms of phatic variations found in the short story of the Origin of the Salak Tree by Willy Yanto Wijaya. Secondly, to find out and illustrate the implications of the use of phatic variations in learning. There are also two results of this study. First, the variation of the phatic found in the story of the Origin of the Salak Tree by Willy Yanto Wijaya, there are three, namely the phatic particle, the word phatic, and the phrase phatic. Fatic particles contained in the story of the Origin of the Salak Tree by Willy Yanto Wijaya are nun, pun, right, tablets, oooh, tho, mah, really, you know, well, eitts, yeah, yeah, wov, tub, yeah, ceerrppp, nan, and anyway. The word fatis contained in the story of the Origin of the Salak Tree by Willy Yanto Wijaya has come, yes, yes, and let's. The phatic phrase contained in the story of the Origin of the Salak Tree by Willy Yanto Wijaya is happy eating. Second, the implications of phatic in learning Bahasa Indonesia Curriculum 2013 can be applied to write short stories text.

Keywords: short story, phatic, learning

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam cerpen "Asal Usul Pohon Salak". Penelitian ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, untuk mengetahui dan menggambarkan bentuk variasi fatis yang terdapat dalam cerpen Asal Usul Pohon Salak karya Willy Yanto Wijaya. *Kedua*, untuk mengetahui dan menggambarkan implikasi dari penggunaan variasi fatis dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini juga ada dua. *Pertama*, variasi fatis yang terdapat dalam cerpen Asal-Usul Pohon Salak karya Willy Yanto Wijaya ada tiga, yaitu partikel fatis, kata fatis, dan frasa fatis. Partikel fatis yang terdapat dalam cerpen Asal-Usul Pohon Salak karya Willy Yanto Wijaya yaitu *nun, pun, kan, loh, deh, oooh, tho, mah, kok, lho, nah, eitts, yaaah, lah, wab, tub, iibb, ceerrppp, nan, dan tob*. Kata fatis yang terdapat dalam cerpen Asal-Usul Pohon Salak karya Willy Yanto Wijaya yaitu *ayo, iya, ya, dan yuk*. Frasa fatis yang terdapat dalam cerpen Asal-Usul Pohon Salak karya Willy Yanto Wijaya yaitu *selamat makan*. *Kedua*, implikasi fatis dalam pembelajaran dapat diaplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 yaitu menulis teks cerpen.

Kata Kunci: cerpen, fatis, pembelajaran

Latar Belakang

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan oleh

penulis dalam menulis sebuah cerpen adalah bahasa sehari-hari yang ringan dan menarik perhatian pembaca. Dengan demikian, meskipun bentuk bahasa cerpen adalah bahasa tulis, tetapi dalam penerapannya banyak sekali

ditemukan bahasa lisan. Salah satu contoh bahasa lisan yang sering ditemukan dalam cerpen adalah fatis.

Fatis merupakan kajian bidang ilmu baru dalam linguistik, khususnya di Indonesia. Pengkajian terhadap fatis ini dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang. Fatis dapat dikaji dari segi fungsi, makna, bentuk, atau bahkan membandingkannya dengan bahasa lain. Fatis sendiri pertama kali diteliti oleh Malinowski dengan judul penelitiannya yaitu *The Problem of Meaning in Primitive Language*¹.

Sejumlah pakar memandang bahwa fatis bukanlah salah satu dari kategori jenis kata². Hal ini mengakibatkan pengkajian atau penelitian mengenai fatis cukup jarang dibicarakan dalam kajian komunikasi. Akan tetapi, keberadaan komunikasi fatis di sekitar lingkungan sosial sangat banyak ditemukan dan sangat mudah dilakukan oleh masyarakat. Misalnya saja, seseorang yang menanyakan kabar dari lawan bicaranya, sebenarnya hanyalah pertanyaan basa-basi saja. Si penanya tidak sepenuhnya ingin mengetahui kabar lawan bicara, melainkan ingin memunculkan dan menciptakan keakraban satu sama lain. Komunikasi fatis ini sering muncul dalam ruang lingkup komunikasi. Komunikasi fatis biasanya dilakukan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Bentuk komunikasi verbal seperti sentuhan fisik, misalnya sentuhan di pundak atau di punggung lawan bicara. Hal ini merupakan ekspresi dari gaya komunikasi fatis.

Jadi, tanpa disadari fatis sangat mudah ditemukan dalam komunikasi sehari-hari³

. Fatis juga dapat ditemukan pada kalimat-kalimat yang termuat dalam cerpen. Kalimat itu sendiri merupakan satuan bahasa yang dibangun dengan satuan bahasa yang lebih kecil. Kalimat dapat dikatakan sebagai tuturan yang tidak hanya dibentuk dengan satuan-satuan segmental yang bermakna untuk menyatakan gagasan, tetapi juga di dalamnya terdapat satuan-satuan yang tidak bernakna. Akan tetapi, satuan tersebut memiliki peran dalam mendukung kalimat sebagai sarana komunikasi ragam lisan yang disebut sebagai fatis⁴. Oleh karena itu, fatis menarik dijadikan sebagai objek penelitian linguistik baik dari sudut pandang mikrolinguistik maupun makrolinguistik.

Sejalan dengan pendapat Wahya (2014) ungkapan fatis atau kategori fatis merupakan bagian dari kategori kata yang sarat dengan sentuhan pragmatik dan sosiolinguistik. Hal ini disebabkan fatis memiliki kaitan yang sangat erat dengan kalimat. Kalimat yang di dalamnya terdapat variasi fatis dapat memberikan penguatan makna atau penekanan makna. Terlebih lagi penggunaan fatis biasanya lebih banyak ditemukan dalam sebuah percakapan atau dialog yang sifatnya nonformal atau tidak resmi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2005:199) yang mengatakan bahwa ungkapan fatis berperan penting dalam percakapan atau dialog yang melibatkan penutur dan petutur dalam menciptakan keakraban. Dengan kata lain, kategori fatis biasanya muncul saat penutur dan petutur berkomunikasi secara akrab. Oleh karena itu, kalimat-kalimat seperti

¹ Roza Afifah, 'FATIS BAHASA MINANGKABAU: LINGUISTIK BANDINGAN', *JURNAL ARBITRER*, 2.2 (2017), 196 <<https://doi.org/10.25077/ar.2.2.196-200.2015>>.

² R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, and Rische Purnama Dewi, 'KATA FATIS PENANDA KETIDAKSANTUNAN PRAGMATIK DALAM RANAH KELUARGA', *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13.2 (2014), 149 <<https://doi.org/10.14421/ajbs.2014.13201>>.

³ Sari Ramadhanty, 'Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan Di Tempat Kerja', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5.1 (2015), 1–12.

⁴ Wahya and Muhamad Adji, 'PENGGUNAAN FATIS AEH, EUH, DAN IH PADA PERCAKAPAN ANTARTOKOH DALAM TIGA NOVEL BERBAHASA SUNDA: KAJIAN STRUKTUR DAN PRAGMATIK', *Jurnal TUTUR*, 3.2 (2017), 171–87.

itu umumnya dapat ditemukan dalam cerpen dimana cerpen memiliki dialog-dialog dan bahasa sehari-hari yang sifatnya nonformal.

Menurut Kridalaksana (1994:114), kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Sejalan dengan hal tersebut, Agustina (2007:52) mengatakan bahwa kategori fatis yang terdapat dalam dialog yang bertugas memulai, mempertahankan, dan mempertegas suatu pembicaraan memiliki ciri. Kategori fatis ini memiliki ciri-ciri yaitu tidak memiliki akar yang jelas, tidak memiliki otonomi semantis, dan merupakan kata fungsional⁵.

Ciri-ciri fatis secara morfologi termasuk golongan kata tugas, bersifat tertutup dan sukar mengalami perubahan bentuk serta tidak dapat berinfleksi. Secara sintaksis fatis tidak dapat menduduki fungsi S, P, O tetapi berfungsi memperluas transformasi kalimat atau sebagai atribut bagi unsur pusat. Secara semantik fatis tidak dapat dimaknai secara leksikal, tetapi bermakna gramatikal.

Oleh sebab itu, bentuk dan kategori fatis terbagi atas tiga yaitu partikel, kata dan frasa. Bentuk partikel fatis yaitu seperti *ah, deh, dong, ding, kan, kek, kok, lah, lho, pun, sih, toh* dan *yah*. Bentuk kata fatis seperti *ayo, mari, halo, selamat*, dan *ya*. Sementara, bentuk frasa fatis yaitu *selamat pagi, selamat malam, selamat makan, terima kasih, turut berduka cita, assalamu'alaikum, wa'alaikumsalam*, dan *inysa Allah* (Kridalaksana, 1994:116). Hal ini sejalan dengan pendapat Managera (2013) yang mengatakan bahwa komunikasi fatis dapat diwujudkan dalam bentuk partikel dan kata, frasa, kalimat.

Biasanya ungkapan fatis diucapkan secara langsung atau spontan oleh si pembicara sehingga ungkapan fatis yang keluar dari pembicaraan tersebut akan mewakili siapa

⁵ Hasnah Faizah, 'Kategori Fatis Dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuok', *Litera*, 11.1 (2012), 60–71.

yang menuturkannya⁶. Oleh sebab itu, sebenarnya, penggunaan bentuk fatis ini seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kecil, akan tetapi kehadirannya mampu mengubah suatu makna dalam sebuah kalimat. Bentuk komunikasi seperti ini bertujuan pemenuhan diri, merasa terhibur, nyaman, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Cara berkomunikasi seperti ini memang terkesan remeh. Akan tetapi, memiliki fungsi sebagai mekanisme untuk menunjukkan ikatan sosial dengan orang yang bersangkutan, mengakui kehadiran orang lain, dan untuk menumbuhkan atau memupuk kehangatan antara satu sama lain⁷.

Selain itu, fatis juga dapat memberikan makna yang berbeda terhadap kalimat yang diucapkan. Meskipun perubahan tersebut hanyalah berupa penekanan, tetapi justru penekanan tersebut memiliki andil yang cukup besar. Dengan demikian, fungsi dari bahasa fatis itu sendiri adalah bahasa yang menekankan pada kontak antara pengirim (pembicara) kepada penerima (pendengar) pesan⁸.

Penggunaan fatis menambah kemenarikan dan keunikan tersendiri dalam sebuah kalimat. Fatis dapat membuat kalimat menjadi lebih komunikatif⁹. Banyak penulis termasuk penulis cerpen menggunakan variasi fatis dalam karya tulisnya. Selain komunikatif,

⁶ Siti Yuliana, 'Penanda Fatis Dalam Bahasa Jawa Yang Digunakan Oleh Masyarakat Madura Di Jember', *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18.1 (2017), 81 <<https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i1.5189>>.

⁷ Hadi Imron, 'Fatis Bahasa Melayu Dialek Musi Dalam Tuturan Sehari-Hari Masyarakat Petaling', *Sawerigading*, 23.1 (2017), 105–16.

⁸ DR. Jumanto, 'Phatic Communication: How English Native Speakers Create Ties of Union', *American Journal of Linguistics*, 3.1 (2014), 9–16 <<https://doi.org/10.5923/j.linguistics.20140301.02>>.

⁹ Steve Nicolle and Billy Clark, 'Phatic Interpretations: Standardisation and Conventionalisation', *Revista Alicantina de Estudios Ingleses*, 11, 1998, 183–91 <<https://doi.org/10.14198/raei.1998.11.14>>.

dapat menambah penekanan dan penentuan makna yang berbeda, serta penggunaan fatis juga dapat membuat tulisan sebuah karya tulis menjadi lebih menarik. Hal ini dikarenakan keberagaman dan banyaknya variasi fatis yang sifatnya tidak kaku dan sesuai dengan bahasa sehari-hari yang ringan¹⁰.

Salah satu karya tulis fiksi atau cerpen yang banyak terdapat varian fatis yaitu cerpen karya Willy Yanto Wijaya yang berjudul Asal Usul Pohon Salak. Cerpen ini merupakan salah satu karya Willy Yanto Wijaya yang menarik dibaca karena banyak sekali manfaat dan pengetahuan yang bisa didapatkan. Cerpen ini juga tidak mengenyampingkan nilai hiburannya. Dalam cerpen ini, penulis mengisahkan bagaimana asal dari pohon salak dengan bahasa yang mudah dipahami, menarik, dan tentunya memiliki nilai kehidupan yang dapat diambil hikmahnya.

Cerpen dengan judul Asal Usul Pohon Salak merupakan salah satu cerpen dari kumpulan cerpen Willy Yanto Wijaya. Willy Yanto Wijaya sendiri merupakan penulis cerpen yang sudah cukup terkenal di tingkat nasional. Hal ini dibuktikan dengan sudah banyaknya karya beliau yang dikumpulkan kemudian dijadikan dalam sebuah buku kumpulan cerpen.

Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk menganalisis variasi fatis yang terdapat dalam cerpen Asal Usul Pohon Salak karya Willy Yanto Wijaya. Penelitian ini juga diaitkan dengan pembelajaran yang terdapat di sekolah. Pembelajaran di sekolah tentunya sudah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini menyebabkan adanya perubahan kurikulum yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman tersebut. Saat ini, kurikulum yang digunakan di

sekolah-sekolah adalah Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013 ini terdapat beberapa pembelajaran yang membutuhkan penggunaan variasi fatis sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Variasi Fatis dalam Cerpen Asal Usul Pohon Salak dan Implikasinya dalam Pembelajaran”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti akan menggambarkan variasi fatis yang digunakan atau yang terdapat dalam cerpen Asal usul Pohon Salak karya Willy Yanto Wijaya. Data penelitian ini adalah kategori fatis yang terdapat dalam cerpen “Asal Usul Pohon Salak”. Sumber data adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam cerpen “Asal Usul Pohon Salak”. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tiga langkah sebagai berikut: (1) membaca, memahami, dan menandai objek penelitian yaitu cerpen “Asal Usul Pohon Salak”. (2) menganalisis dan mendeskripsikan data dengan konteks fatis dan (3) menginventarisasikan data yang ditemukan dengan menggunakan tabel inventaris data. Sementara itu, teknik pengabsahan datanya adalah dengan triangulasi (data itu sendiri).

Hasil dan Pembahasan

Variasi atau Bentuk Fatis

Secara etimologis kata fatis berasal dari bahasa Yunani yaitu *phatos*. *Phatos* artinya berbicara. Kategori fatis digunakan dalam pembicaraan bukan untuk menyatakan makna yang dilambangkan oleh sebuah kata atau pun frasa. Akan tetapi, berfungsi untuk sarana memenuhi fungsi sosial yang berkenaan dengan hubungan sosial dalam melakukan komunikasi. Oleh sebab itu, penggunaan fatis mampu mengubah situasi pembicaraan menjadi suasana yang lebih menyenangkan serta komunikatif. Komunikatif yang dimaksudkan yaitunya sesuai dengan konteks tuturan fatis tersebut diucapkan atau

¹⁰ Rini Siti Parida Malik, ‘KATEGORI FATIS BAHASA SUNDA SUKABUMI’, *Arkhaiis - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6.2 (2015), 63 <<https://doi.org/10.21009/arkhais.062.02>>.

disampaikan¹¹.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga bentuk variasi fatis dala cerpen Asal Usul Pohon Salak karya Willy yanto Wijaya. Ketiga bentuk tersebut yaitu partikel fatis, kata fatis, dan frasa fatis. Ketiga bentuk tersebut, memiliki fungsi dan peranan yang berbeda-beda. Selain itu, ketiga bentuk fatis tersebut dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di sekolah. Berikut akan dijelaskan dengan lebih rinci masing-masingnya.

Bentuk Partikel Fatis

Partikel fatis yang ditemukan dalam cerpen Asal Usul Pohon Salak yaitu sebanyak 76 partikel yang terdiri atas partikel *nun*, *pun*, *kan*, *lob*, *deb*, *oob*, *tho*, *mab*, *kok*, *lho*, *nab*, *eiits*, *yaaah*, *lah*, *wab*, *tub*, *iibh*, *ceeerrppp*, *nan*, dan *tob*. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

(a). *Nun* ; Partikel *nun* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak satu partikel fatis. Partikel *nun* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menunjukkan penekanan dari apa yang disampaikan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Kerajaan-kerajaan agung pernah timbul dan tenggelam, sebagian mewariskan jejak-jejak sejarah yang bertaban hingga saat ini, sebagian besar lagi telah terkubur nun dalam oleh debu waktu.
(1a)

(b). *pun*; Partikel *pun* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak 33 partikel fatis. Partikel *pun* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menegaskan maksud

dari apa yang disampaikan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

“...para bocah pun akhirnya membiarkan ular kecil tersebut kabur.”(4b)
“...Ponijan pun melepaskannya kembali ke alam bebas.” (27b)

(c). *kan*; Partikel *kan* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak satu partikel fatis. Partikel *kan* dalam kalimat tersebut, berfungsi untuk menekankan pembuktian. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

“...kan ular itu bisa bahaya nanti kalau uda gede...” (5d)

(d). *Lob*; Partikel *lob* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak satu partikel. Partikel *lob* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menegaskan maksud dari apa yang disampaiannya. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Iya kek, kalo si ular uda gede ntar kamu bisa dimakan loh. (6f)

(e). *deb*; Partikel *deb* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak sembilan partikel. Partikel *deb* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk pemberian gurauan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Kalau jumlah tikus kebanyakan, habis deh buah salak kita. (8g)
Panen kulit ular deb kita. (36g)

¹¹ Gherry Thaufik, Hasnah Faizah, and Ermanto, 'FATIS DALAM BAHASA MELAYU KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR', *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 3.1 (2015), 46–56.

(f). *Oooh*; Partikel *oooh* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak 4 partikel. Partikel *oooh* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk pemberian persetujuan atau penekanan kemengertian. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Oooh iya, tapi ular apa ndak bakal makan buah salak kita juga *tho*? (9b)

(f.). *tho*; Partikel *tho* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak satu partikel. Partikel *tho* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk pemberian gurauan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Oooh iya, tapi ular apa ndak bakal makan buah salak kita juga *tho*? (9b)

(g). *Mah*; Partikel *mah* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak satu partikel. Partikel *mah* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk pemberian gurauan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

“Ular *mah* ndak doyan makan salak,....” (10j)

(h). *Kok*; Partikel *kok* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak satu partikel. Partikel *kok* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan kebingungan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Oh ya kek, *kok* kulit salak mirip sama kulit ular ya?” tanya seorang bocah dengan rasa ingin tabu.(13l)

(i). *Lbo*; Partikel *lbo* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak satu partikel. Pada konteks partikel *lbo* dalam kalimat tersebut, berfungsi menekankan kepastian. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Iya kek, saya dulu juga pernah salah sangka kulit salak itu sisa kulit ular yang habis ganti kulit *lho*. (14m)

(j). *Nab*; Kata *nab* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak satu partikel. Partikel *nab* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk meminta lawan bicara untuk mengalihkan perhatian ke hal lain. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Nah, ada satu cerita rabasia yang belum pernah diketabui orang, cuma kakek yang tabu. (15n)

(k). *Eiits*; Partikel *eiits* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan *sebanyak* satu partikel. Partikel *eiits* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai gurauan. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

“*Eits*, tapi sebenarnya ini cerita rabasia.” (57o)

(l). *Yaah*; Partikel *yah* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak dua partikel. Partikel *yaah* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk ungkapan kekecewaan atau meyakinkan lawan bicara untum mau menuruti permintaannya. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

“Yaabh, kakek...” tampak raut
kecewa menghis wajah bocah-bocah.
(17p)

“Yaabh.. kakek, nanti malam kami
ga bisa tidur deh..” (42p)

(m). *-lah*; Partikel *-lah* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak 17 partikel. Pada konteks partikel *to* dalam kalimat tersebut, berfungsi untuk menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Baik**lah**, kalau kalian janji akan
menghargai setiap bentuk kehidupan,
merawat alam dan kebun salak kita,
dan rajin belajar, kakek akan cerita.
(18q)

Enyah**lah** dari sini! (39q)

(n). *wah*; Kata *wah* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak tiga partikel. Partikel *wah* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk meminta lawan bicara untuk mengalihkan perhatian ke hal lain. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Wah! Kayanya tuh lubang sarang
ular.” (31s)

Wah, paling tidak ada belasan
ekor yang berhasil kita tangkap.
(35r)

(o). *Tuh*; Partikel *tuh* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak satu partikel. Partikel *tuh* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Wah! Kayanya tuh lubang sarang
ular.” (31s)

(p). *Iih*; Partikel *iib* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak satu partikel. Pada konteks partikel *iib* dalam kalimat tersebut, berfungsi untuk menekankan kalimat imperative dan penguat sebutan dalam kalimat. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Iihhh, takeuutttt. (40t)

(q). *Ceerrpp*; Partikel *ceerrpp* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak dua partikel. Partikel *ceerrpp* dalam kalimat tersebut, berfungsi untuk menekankan atau penegasan kalimat. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Sarang Raja Ular pun dihancurkan,
dan “**ceerrppppp!!**”, Raja Ular
pun tewas tertancap senjata
warga. (60w)

(r). *Nan*; Partikel *nan* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak dua partikel. Partikel *nan* dalam kalimat tersebut, berfungsi untuk menekankan kalimat. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Gunung **nan** indah yang selama ini
sangat dikagumi para penduduk
desa,.... (64x)

(s). *Tob*; Partikel *tob* dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak ditemukan sebanyak satu partikel. Partikel *tob* dalam kalimat tersebut, berfungsi untuk menguatkan maksud kalimat. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Toh, kebajikan yang tulus adalah tanpa pamrih dan tidak mengharap balasan apapun. (81y)

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa fungsi partikel fatis yang terdapat dalam cerpen Asal Usul Pohon Salak ini secara umum yaitu sebagai penekanan, penegasan, pemberian gurauan, pernyataan kekecewaan dan pernyataan kebingungan. Setiap fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks kalimatnya. Hal ini sejalan dengan Rahardi dkk (2014) yang menyatakan bahwa dalam memaknai kategori fatis haruslah sesuai dengan konteks tuturannya, dimana satu kategori memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

Selain itu, variasi fatis yang terdapat dalam cerpen Asal Usul Pohon Salak karya Willy Yanto Wijaya juga berfungsi sebagai pengukuhan keberlangsungan komunikasi antar kalimat. Dalam proses menautkan hubungan tutur harus ada yang memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan keberlangsungan komunikasi dengan menggunakan fitur-fitur bahasa yang merekatkan keduanya¹².

Implikasi dalam Pembelajaran

Variasi fatis dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia yang termuat dalam Kurikulum 2013 adalah menulis cerpen. Materi cerpen ini dipelajari oleh siswa SMP kelas IX. Materi cerpen pada siswa kelas IX terdapat dalam Kompetensi Dasar 4.6 yaitu “Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan”. Jadi, pada pembelajaran cerpen siswa diminta

untuk mampu menulis sebuah teks cerpen berdasarkan pengalaman pribadinya.

Siswa terlebih dahulu dituntut untuk memahami haikikat dari cerpen dan mampu menulis sebuah cerpen yang menarik. Dalam hal ini tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasannya ke dalam cerpen. Kendala terbesar yang sering dialami siswa untuk menuangkan ide dan gagasannya tersebut yaitu berkaitan dengan kebahasaan atau disebabkan karena minimnya pembendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa¹³. Oleh sebab itu, pengenalan mengenai kategori dan variasi fatis dapat menjadi salah satu sarana dan referensi untuk menambah wawasan siswa mengenai pembendaharaan kata yang dapat digunakan saat menulis cerpen.

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa. Pemindahan proses berpikir yang berupa gagasan, ide, atau perasaan menjadi bentuk kata-kata atau kalimat terjadi dalam menulis. Kalimat tersebut yang nantinya akan membentuk sebuah tulisan. Keterampilan menulis ini hampir sama dengan keterampilan berbicara, yaitu sama-sama merupakan keterampilan yang produktif sekaligus ekspresif. Hanya saja perbedaannya yaitu, kegiatan menulis tidak dilakukan secara langsung atau bertatap muka atau merupakan kegiatan yang dilakukan secara tidak langsung. Hal ini tentunya berbeda dengan kegiatan berbicara yang dilakukan secara langsung, baik bertatap muka maupun tidak atau melalui telepon¹⁴.

¹³ Abdul Azis and Mukhtar, ‘PEMBELAJARAN KOMPETENSI MENULIS CERPEN MELALUI METODE SHOW NOT TELL Dr. Abdul Azis Abdul’, *SEMANTIK*, 2012, 1–28.

¹⁴ Risa Yulisna, ‘KONTRIBUSI KEMAMPUAN MEMAHAMI CERPEN TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 4 PADANG’, *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2.2 (2016) <<https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.1101>>.

¹² Imron.

Oleh karena itu, penerapan penggunaan variasi fatis dalam kegiatan menulis cerpen siswa erat kaitannya. Hal ini dikarenakan variasi fatis merupakan kata-kata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini juga membuktikan bahwa bentuk-bentuk variasi fatis dapat dijadikan salah satu referensi dan sangat cocok digunakan untuk menulis cerpen siswa. Sebagaimana unsur kebahasaan dari cerpen itu sendiri adalah penggunaan bahasa yang ringan, menarik, dan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari.

Kutipan dan Acuan

Penelitian mengenai fatis sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu yang juga mengkaji mengenai fatis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasnah Faizah, *Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Knok*, Jurnal Litera, volume 11, Nomor 1, April 2012, hal 60-71. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bentuk fatis meliputi partikel, kata, frasa, paduan fatis, dan gabungan fatis. Sementara, fungsi fatis meliputi mematahkan pembicaraan, pembuktian, pengukuhan, penegasan, menyakinkan, dan memulai dan mengakhiri pembicaraan. Selain itu juga dijelaskan makna fatis sebagai penekanan permintaan, penghalusan sindiran, penekanan penolakan, menyatakan intensitas keadaan, menyatakan kuantitas perbuatan, dan penekanan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Edi Sutrisno, *Komunikasi Fatis dalam Talk Show Sawako No Asa*, Jurnal Lite, Volume 15, Nomor 1, Maret 2019, halaman 48-61. Secara umum, penelitian tersebut menggambarkan bahwa terdapat lima fungsi fatis dalam komunikasi yaitu 1) untuk mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi; 2) untuk memulai komunikasi; 3) untuk menarik perhatian mitra tutur (*interlocutor*) atau menjaga agar mitra tutur tetap memperhatikan petutur;

4) untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi; 5) untuk memutuskan komunikasi. Sementara itu, faktor yang dominan dalam penggunaan ungkapan fatis adalah fungsi untuk mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi dan yang paling sedikit untuk memutuskan komunikasi.

Wahya dan Muhammad Adji, *Penggunaan Fatis Aeb, Euh, dan Ih Pada Percakapan Antar Tokoh dalam Tiga Novel Berbahasa Sunda:Kajian Struktur dan Pragmatik*, Jurnal Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL), Volume 3, Nomor 2, Agustus 2017, halaman 171-187. Secara umum, artikel ini membahas mengenai fungsi fatis *aeb* yang lebih banyak menyatakan keagetan, fungsi fatis *euh* yang lebih banyak menyatakan keheranan dan menegaskan sesuatu yang sudah diketahui, serta fungsi fatis *ih* yaitu menegaskan ketidaksetujuan.

Hadi Imran, *Fatis Bahasa Melayu Dialek Musi dalam Tuturan Sehari-hari Masyarakat Petaling*, Jurnal Sawerigading, Volume 23, Nomor 1, Juni 2017, halaman 105-116. Dalam penelitian ini ditemukan atau dikemukakan hasil penelitian bahwa fatis bahasa Melayu dialek Musi digunakan untuk mengawali, mempertahankan, dan mengakhiri tuturan yang berbentuk partikel, kata, frasa, dan klausa. Fatis di sini berfungsikan sebagai ungkapan deklaratif yaitu pengingkaran dan permintaan atau permohonan, larangan atau penolakan, dan juga sapaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahardi, Kunjana R, Yuliana Setyaningsih, dan Rishe Purnama Dewi, *Kata Fatis Penanda Ketidaksantunan Pragmatik dalam Ranah Keluarga*, Jurnal Adabiyat, Volume 13, Nomor 2, Desember 2014, halaman 149-175. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa salah satu penanda pragmatik yang menunjukkan ketidaksantunan adalah kategori kata fatis. Kategori fatis yang dapat digunakan sebagai penanda ketidaksantunan pragmatik dalam berbahasa ada sebelas. Kesebelas bentuk

tersebut yaitu fatis *kok, ah, hayo, mbok, lha, tak, huu, iih, woo, hei, dan balab*. Setiap bentuk fatis tersebut menyampaikan maksud tertentu yang dapat membendekannya dengan bentuk fatis yang lain.

Tidak hanya penelitian tingkat nasional, ternyata penelitian tentang fatis ini juga telah dilakukan pada penelitian internasional. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Steve Nicolle & Billy Clark, *Phatic Interpretations: Standardisation and Conventionalisation*, *Journal Revista Alicantina de Estudios Ingle*, 11 (1998), 183-191. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa kata fatis memiliki efek atau dampak sosial tergantung dari setiap tindakan komunikasi.¹⁵

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai fatis sangat menarik diteliti. Selain itu kajian lebih mendalam mengenai fatis yang terdapat dalam cerpen belum pernah dilakukan. Padahal, fatis itu sendiri juga banyak ditemukan dalam tulisan-tulisan cerita pendek yang selama ini bahasanya adalah bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai variasi fatis yang terdapat dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak karya Willy Yanto Wijaya yang merupakan salah seorang cerpenis yang telah menerbitkan beberapa cerpen yang menari minat pembaca.

Gambar dan Tabel

Dalam cerpen yang berjudul Asal Usul Pohon Salak, ditemukan data yang menggunakan fatis, baik partikel fatis, kata fatis maupun frasa fatis. Penggunaan fatis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Variasi Fatis dalam Cerpen Asal Usul Pohon Salak

No	Bentuk	Temuan	Jumlah
1.	Partikel fatis	<i>Nun, pun, kan, loh, deh, oooh, tho, mah, kok, lho, nab, eiiits, yaaab, lab, nah, tub, iihh, ceerrppp, nan, dan tob.</i>	76
2.	Kata fatis	<i>Ayo, iya, ya, dan yuk.</i>	15
3.	Frasa fatis	<i>Selamat makan.</i>	1
Jumlah			92

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen Asal Usul Pohon Salak karya Willy Yanto Wijaya ditemukan sebanyak tujuh puluh enam partikel fatis, lima belas kata fatis dan satu frasa fatis.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen Asal Usul Pohon Salak terdapat 92 variasi fatis dari 84 kalimat yang menggunakan fatis. Bentuk fatis tersebut terbagi dalam tiga bentuk yaitu partikel fatis, kata fatis, dan frasa fatis. Bentuk-bentuk fatis tersebut berfungsi untuk menegaskan cerita, memulai cerita, mengukuhkan cerita, meyakinkan isi cerita dan sebagai gurauan atau hiburan dalam cerita.

Selain itu, varias-variasi dari partikel fatis, kata fatis, dan frasa fatis tersebut dapat digunakan pada saat pembelajaran menulis teks cerpen yang terdapat dalam salah satu KD pada Kurikulum 2013 yaitu KD 4.6.

Dengan demikian, dapat disarankan agar kita sebagai pelajar khususnya kejuruan bahasa dapat meneliti dan lebih peka terhadap munculnya kosa kata yang baru yang muncul di kalangan masyarakat seperti kata fatis, sehingga dapat menambah wawasan dan

¹⁵ Vlad Žegarac and Billy Clark, 'Phatic Interpretations and Phatic Communication', *Journal of Linguistics*, 35.2 (1999), 321-46 <<https://doi.org/10.1017/S0022226799007628>>.

pengetahuan kita mengenai apa yang ada di lingkungan sekitar kita.

Daftar Pustaka

Buku Teks

Agustina. 2007. *Kelas Kata Bahasa Mianangkabau*. Padang: FBSS UNP.

Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Rahardi. R. Kunjana. 2005. *Kajian Sociolinguistik Ihtwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia

Jurnal Ilmiah

Afifah, Roza, 'FATIS BAHASA MINANGKABAU: LINGUISTIK BANDINGAN', *JURNAL ARBITRER*, 2.2 (2017), 196 <<https://doi.org/10.25077/ar.2.2.196-200.2015>>

Azis, Abdul, and Mukhtar, 'PEMBELAJARAN KOMPETENSI MENULIS CERPEN MELALUI METODE SHOW NOT TELL Dr. Abdul Azis Abdul', *SEMANTIK*, 2012, 1–28

Faizah, Hasnah, 'Kategori Fatis Dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuok', *Litera*, 11.1 (2012), 60–71

Imron, Hadi, 'Fatis Bahasa Melayu Dialek Musi Dalam Tuturan Sehari-Hari Masyarakat Petaling', *Saverigading*, 23.1 (2017), 105–16

Jumanto, DR., 'Phatic Communication: How English Native Speakers Create Ties of Union', *American Journal of Linguistics*, 3.1 (2014), 9–16 <<https://doi.org/10.5923/j.linguistics.20140301.02>>

Malik, Rini Siti Parida, 'KATEGORI FATIS BAHASA SUNDA SUKABUMI', *Arkhaeis - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6.2 (2015), 63 <<https://doi.org/10.21009/arkhais.062.02>>

Nicolle, Steve, and Billy Clark, 'Phatic Interpretations: Standarisation and Conventionalisation', *Revista Alicantina de Estudios Ingleses*, 11, 1998, 183–91 <<https://doi.org/10.14198/raei.1998.11.14>>

Rahardi, R. Kunjana, Yuliana Setyaningsih, and Rische Purnama Dewi, 'KATA FATIS PENANDA KETIDAKSANTUNAN PRAGMATIK DALAM RANAH KELUARGA', *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13.2 (2014), 149 <<https://doi.org/10.14421/ajbs.2014.13201>>

Ramadhanty, Sari, 'Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan Di Tempat Kerja', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5.1 (2015), 1–12

Thaufik, Gherry, Hasnah Faizah, and Ermanto, 'FATIS DALAM BAHASA MELAYU KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR', *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 3.1 (2015), 46–56

Wahya, and Muhamad Adji, 'PENGGUNAAN FATIS AEH, EUH, DAN IH PADA PERCAKAPAN ANTARTOKOH DALAM TIGA NOVEL BERBAHASA SUNDA: KAJIAN STRUKTUR DAN PRAGMATIK', *Jurnal TUTUR*, 3.2 (2017), 171–87

Yuliana, Siti, 'Penanda Fatis Dalam Bahasa Jawa Yang Digunakan Oleh Masyarakat Madura Di Jember', *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18.1 (2017), 81 <<https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i1.5189>>

Yulisna, Risa, 'KONTRIBUSI KEMAMPUAN MEMAHAMI CERPEN TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 4 PADANG', *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2.2 (2016) <<https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.1101>>

Žegarac, Vlad, and Billy Clark, 'Phatic

Interpretations and Phatic
Communication', *Journal of Linguistics*,
35.2 (1999), 321–46
<<https://doi.org/10.1017/S0022226799007628>>

Makalah Ilmiah dan Artikel

Wahya, (2015). Euy sebagai Sarana Pragmatik dalam Novel Kolebat Kuwung-Kuwung Kinasih Katumbirian Karya Tatang Sumarsono||. Makalah pada International Conference Linguistics Scientific Meeting, 28 Mei 2015 di Proqram Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.

Wahya. 2014. —Sekilas tentang Kategori Fatis dalam Bahasa Sunda: Kajian Pragmatik||. Makalah pada Seminar Internasional Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan bertemakan —Peran Semiotik dan Pragmatik dalam Memaknai Kebudayaan Global dan Lokal|| pada 17 Juni 2014 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.